

BAB II

PEREMPUAN BATAK DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Bab ini menjelaskan gambaran umum yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang relevan mengenai perempuan Batak dalam relasi sosial masyarakat, penggambaran perempuan-perempuan Batak dalam film yang memiliki latarbelakang budaya Batak, film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai korpus penelitian untuk membantu dalam melihat representasi perlawanan perempuan yang terdapat dalam film.

2.1. Posisi Perempuan Batak dalam Relasi Sosial Masyarakat

Secara umum, Indonesia menganut tiga sistem kekerabatan yaitu parental/bilateral, patrilineal, dan matrilineal. Mengutip dari Robin Fox (14 dalam Syahrizal, 2019: 914), sistem kekerabatan memengaruhi posisi baik perempuan maupun laki-laki dalam masyarakat. Batak merupakan salah satu etnis yang menganut patrilineal, yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis lahir dari pihak laki-laki/bapak. Pengaruh sistem kekerabatan ini berdampak pada istri dan anak-anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan mengikuti garis keturunan berdasarkan suami/ayah (patrilokal) salah satunya dalam hal pewarisan marga, pengutamaan anak laki-laki dalam penerimaan hak dibanding anak perempuan. Sebagai contoh, anak laki-laki lebih diutamakan untuk menempuh pendidikan dan melanjutkan cita-cita dan hak pewarisan yang ditunjukkan hanya untuk anak laki-laki, dan otoritas ayah dalam keluarga (patripotestal) sehingga menjadikan laki-laki secara kultur baik posisi maupun peran menjadi dominan.

Dalihan Na Tolu yaitu suatu sistem yang mengatur relasi sosial masyarakat etnis Batak memiliki pengaruh terhadap peran perempuan dalam relasi sosial kemudian melahirkan tiga sebutan, yaitu: perempuan sebagai putri raja kami (*boru ni rajami*) yang perannya ditentukan oleh ayah, perempuan sebagai pelaksana pekerjaan rumah tangga, *inang soripada* perempuan sebagai raja rumah yang dimuliakan, dan perempuan sebagai “pembuka kekerabatan baru” yang kelak akan melahirkan keturunan melalui proses perkawinan, terutama keturunan/anak laki-laki. Jika tidak melalui perkawinan, maka status dan martabat perempuan tidak akan dinilai. Hutabarat (1999) dalam Saputri *et al.*, 2021)

Mengutip dari Saputri *et al* (2021 : 35-37), posisi dan perempuan Batak dalam era pra dan pasca modern dalam berkehidupan sehari-hari dijelaskan bahwa baik perempuan dan laki-laki keduanya memiliki hak hidup dan pemenuhan kebutuhan yang sama. Akan tetapi, laki-laki memiliki keistimewaan tidak harus melakukan pekerjaan rumah tangga dan lebih diarahkan untuk mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik seperti membajak sawah atau melakukan konstruksi. Sedangkan, perempuan diutamakan dan harus menguasai dalam melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, termasuk mengurus keluarga. Anak laki-laki dianggap tidak pantas untuk melakukan pekerjaan rumah selama masih ada anak perempuan di rumah, begitupun sebaliknya anak perempuan dianggap tidak pantas untuk melakukan pekerjaan yang

membutuhkan kekuatan fisik selama masih ada anak laki-laki di rumah. Kemudian dari segi karir dan pendidikan, di era modern perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan dengan anak laki-laki. Namun, dalam beberapa kasus perempuan tidak dibebaskan oleh orang tua terutama untuk merantau terlalu jauh dari tempat tinggalnya karena alasan personal seperti kekhawatiran akan keselamatan. Akses yang sama dalam menempuh pendidikan dan karir semakin diperkuat karena semboyan yang menjadi nilai budaya Batak "*Anakhonhi do hamoraon di ahu*" bahwa orang tua akan mengusahakan segalanya untuk pendidikan dan karir untuk anak-anaknya karena anak merupakan sumber kekayaan, kehormatan, dan harta paling berharga dalam keluarga yang menjadikan anak sebagai sebuah kebanggaan. Meskipun memiliki kesamaan akses dalam pendidikan dan karir, terdapat perbedaan tujuan dan beberapa kasus perempuan dibatasi secara waktu/durasi. Laki-laki menempuh pendidikan dan bekerja untuk memenuhi dan membantu kebutuhan keluarga sedangkan perempuan menempuh pendidikan dan berkarir agar tidak direndahkan oleh laki-laki dan berkaitan dengan tinggi rendahnya nilai *sinamot* atau uang mahar yang diberikan. Namun tetap dengan catatan bahwa durasi menempuh pendidikan yang diberikan perempuan tidak boleh terlalu lama agar kelak cepat bekerja dan kemudian berpasangan. Dengan demikian, pembatasan terhadap perempuan tetap diberlakukan karena orientasi tujuan yang cenderung berpihak/diperuntukkan laki-laki karena usaha perempuan yang dinilai untuk memantaskan diri dan

keharusan mencari pasangan yang mengartikan bahwa perempuan dinilai dependen dengan laki-laki.

Dari segi pelaksanaan adat istiadat, penerus marga ditujukan kepada laki-laki sehingga ketika perempuan Batak yang menikah dengan laki-laki Batak maka perempuan tersebut mengikuti marga suami tanpa meninggalkan marga sebelumnya yang didapat dari ayahnya. Dalam adat pernikahan Batak, terdapat istilah "*Paranakon Hatta*" yang berarti bahwa pihak laki-laki (*paranak*) memininang pihak perempuan (*parboru*) melalui pemberian *sinamot* (uang mahar) oleh laki-laki. Proses persiapan pesta adat atau yang disebut dengan *marhobas* sepenuhnya dilakukan oleh perempuan dari pihak *paranak* beserta suaminya. Sedangkan pihak laki-laki dari *parboru* tidak ada keharusan untuk bekerja bahkan harus dilayani karena disebut sebagai penyelenggara pesta. Tetapi, jika penyelenggara pesta adalah pihak *parboru* maka perempuan dari pihak *parboru* beserta suaminya yang akan melakukan persiapan pesta. Dengan demikian, dapat digarisbawahi bahwa siapapun yang menyelenggarakan pesta, perempuanlah yang diwajibkan untuk mempersiapkan segala kebutuhan dalam pesta adat istiadat atau yang juga disebut dengan istilah *parhobas*. Di sisi lain, dalam beberapa proses pelaksanaan adat istiadat pihak perempuan tidak diperbolehkan untuk terlibat salah satunya untuk menjadi *raja adat* atau orang yang memberikan nasihat perihal pelaksanaan adat. Kemudian, penentuan prosedur acara adat terkait keputusan final hanya melibatkan pendapat laki-laki, menjadi *parhata* atau pembawa acara, dan orang yang

membagikan makanan dalam pesta adat berupa daging babi *jambar* diharuskan laki-laki dan perempuan tidak diberikan kesempatan. Yang terakhir adalah dari segi hak waris, laki-laki adalah pewaris utama dalam keluarga sedangkan perempuan dapat diberikan dengan catatan jika orang tua sebagai pemberi waris berkenan untuk membagikan. Dalam hak waris, suatu hal yang wajar apabila perempuan tidak diberikan bagian. Melainkan sebaliknya, apabila perempuan diberi hak waris namun anak laki-laki tidak diberikan maka, akan menimbulkan masalah.

2.2. Penggambaran Perempuan Batak dalam Film-film berlatarbelakang Budaya Batak

Berdasarkan histori sinema Indonesia, sutradara perempuan pertama di Indonesia ialah Ratna Asmara dengan filmnya yang berjudul *dr. Samsi* pada tahun 1952. Menjadi sutradara sekaligus pemeran utama pada filmnya sendiri yang berperan sebagai Sukaesih, film *dr. Samsi* (1952) mengisyaratkan perjuangan dan kekuatan perempuan karena pada film tersebut Sukaesih mengalami berbagai derita sepanjang hidupnya. Terlahir tatim piatu sejak kecil, hamil diluar nikah di usia muda, kemudian terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya, bahkan kehilangan anaknya di rumah sakit karena diambil dan oleh dr. Samsi dijadikan sebagai pengganti anaknya yang telah meninggal. Tidak sampai di situ, ia menikahi laki-laki yang tidak dicintainya demi mendapatkan akses informasi mengenai anaknya yang diambil. Meski naskah film ditulis oleh suaminya yang bernama Andjar Asmara, sebagai sutradara Ratna-lah yang menjadi

tonggak dalam menentukan keputusan bagaimana akhir dari film diceritakan. Dilansir dari artikel yang ditulis oleh Ummi Lestari dalam artikelnya yang berjudul *Ratna Asmara and dr Samsi Go to Eye Filmmuseum (2022)*, Ummi menulis segelintir pendapat bahwa Ratna sebagai sutradara yang adalah juga perempuan membuktikan bahwa dirinya dengan serius memaknai posisi perempuan dalam konstruksi sosial, ia juga terang menguatkan posisi perempuan dalam pengambilan keputusan.

Di era sekarang, film-film di Indonesia menyajikan berbagai macam fenomena seperti budaya, sejarah, bahkan keduanya dengan cara yang menarik dan tidak terbatas pada *genre*. Dikemas dengan cara yang menarik dan inovatif, kini film yang menggambarkan latarbelakang budaya semakin memiliki peminat di masyarakat, bahkan tidak terbatas pada asal ras penonton/*moviegoers* yang menontonnya. Meningkatnya minat penonton, menjadikan para sineas Indonesia untuk memproduksi film yang menyajikan latarbelakang budaya salah satunya menyajikan etnis Batak sebagai etnis terbesar ke-tiga di Indonesia. Film-film tersebut adalah *Ngeri-Ngeri Sedap (2022)*, *Horas Amang: Tiga Bulan untuk Selamanya (2019)*, *Pariban, Idola dari Tanah Jawa (2019)*, *Toba Dreams (2015)*, *Lamaran (2015)*, *Bulan di Atas Kuburan (2015)*, *Demi Ucok (2015)*, *Sinamot (2015)*, dan *Tiga Nafas Likas (2014)*. Kemudian untuk serial web yang menggambarkan budaya Batak, terdapat *Induk Gajah* yang rilis pada tahun 2023 lalu. Penggambaran budaya yang terdapat dalam film menjadi

semakin nyata melalui unsur naratif dalam film seperti salah satunya melalui tokoh dan karakter yang terdapat dalam film. Tidak hanya itu, unsur sinematik seperti *mise en scene*, sinematografi, penyuntingan, dan suara juga menjadi elemen yang dapat mendukung penggambaran budaya-budaya yang kemudian dapat merepresentasikan sesuatu dan menimbulkan persepsi bagaimana suatu subjek atau objek digambarkan.

Film *Demi Ukok* (2015) merupakan film yang menceritakan mengenai perselisihan ibu dengan anak perempuannya demi meraih keinginan ibunya untuk mendapat *ucok* yang dimaknai sebagai laki-laki Batak. Perselisihan ini terjadi karena anak perempuan Mak Gondut yang bernama Glo tidak kunjung menikah dikarenakan Glo masih berambisi untuk membuat film baru yang berkualitas sebab profesinya sebagai sutradara dan pengajar di perguruan tinggi. Alasan lain di balik sikap ambisius Glo disebabkan oleh pandangan Glo yang tidak ingin menjadi seperti ibunya yang tidak dapat mengejar impiannya setelah menikah yaitu untuk menjadi artis. Lantaran keinginan ibunya agar Glo cepat menikah disebabkan oleh vonis yang dinyatakan kepada Mak Gondut bahwa hidupnya tersisa satu bulan lagi. Hal menarik dalam film ini adalah dominasi patrilineal bukan diperkuat oleh tokoh laki-laki, melainkan oleh tokoh perempuan yaitu Mak Gondut yang merupakan kepala keluarga sebab suaminya telah meninggal. Karakter Mak Gondut sebagai perempuan yang masih mendukung patriarki memberikan semacam persepsi bahwa dominasi laki-laki kemudian diambil-alih oleh perempuan

dengan menekankan stereotip-stereotip pada Glo anak perempuannya dan lagi-lagi perempuan-lah yang menjadi objek dominasi. Dalam film *Demi Ucok (2015)* terdapat perlawanan perempuan yang dilakukan oleh Mak Gondut ketika ia dipaksa menikah dengan suaminya dahulu, yaitu dengan menegosiasikan perannya yang sebagai istri untuk tetap berkegiatan di ranah publik menjadi politisi, berjualan, melakukan kegiatan sosial, dan tetap bersosialisasi dengan teman-teman Mak Gondut melalui kegiatan arisan.

Film yang berlatakang budaya Batak selanjutnya yaitu film yang berjudul *Pariban: Idola dari Tanah Jawa (2019)*, merupakan film dengan *genre* komedi yang mengisahkan seorang laki-laki Batak yang sudah lama menetap di Jakarta bernama Halomoan dengan Uli perempuan Batak asal Toba-Samosir sebagai pasangannya. Fokus pada film ini terletak pada situasi Halomoan atau yang akrab disebut dengan Moan yang tidak ingin dijodohkan oleh Ibunya sebab keresahan Ibunya terhadap Moan yang tidak kunjung menikah lantaran usianya sudah menginjak kepala tiga. Pandangannya untuk segera menikah berubah ketika ia bertemu Uli, perempuan Batak asal Samosir yang dijodohkan oleh ibunya. Uli merupakan perempuan Batak yang berpendidikan dan juga berbudaya, yang berbeda dengan stigma perempuan Batak. Secara ideologi, film ini menampilkan paham patriarki yaitu tokoh perempuan memiliki dialog yang minim, perbedaan perilaku antara karakter laki-laki dengan perempuan, serta penempatan karakter perempuan yang diposisikan lebih rendah

daripada karakter laki-laki dalam bingkai film. (Madani & Dwi Surwati, 2021)

Film-film berlatarbelakang budaya Batak yang lain seperti *Sinamot* (2015), penggambaran patrilineal dalam film *Sinamot* melalui tokoh Ayah Maya yang meminta agar anak perempuannya yang bernama Maya menyetujui keinginan ayahnya agar lelaki yang akan menikahi Maya mampu membayar *sinamot*/mahar sesuai dengan waktu dan biaya yang ditentukan. Sementara dalam film *Toba Dreams* (2015) yang menyoroti kisah anak laki-laki Ronggur dengan ayahnya yaitu TB, sekalipun dalam film tersebut terdapat anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki, dan anak perempuan namun peran tokoh perempuan dalam film hanya sebagai pelengkap yang ditunjukkan dengan minimnya dialog. Pada keempat film di atas menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam etnis Batak merupakan posisi yang lemah dengan ditunjukkan melalui penggambaran karakter, minimnya peran dan dialog dalam film yang didominasi dengan ideologi patriarki.

2.3. Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022)

Ngeri-Ngeri Sedap (2022) adalah film yang ditulis dan disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Bene Dion mengaku bahwa latar belakang cerita ini lahir didasarkan pada kehidupan pribadinya dengan menunjukkan ke-khasannya melalui budaya beserta isu-isu yang kerap terjadi dalam keluarga Batak sebagaimana yang ditunjukkan pada film. Melalui kumparan.com, Bene Dion menyatakan bahwa meski memiliki judul yang

sama dengan novel yang ia tulis pada tahun 2014 antara film dan novel *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak terdapat keterkaitan sehingga film ini bukanlah film adaptasi. Bene juga mengaku bahwa dirinya terinspirasi oleh Ernest Prakasa yang mampu mengangkat kisah pribadi ke layar lebar seperti salah satunya dalam film dan serial *Cek Toko Sebelah*. Selain hendak mengenalkan budaya Batak, Bene mengungkapkan terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui film yaitu tentang stereotip budaya yang hendak dipatahkan. Dilansir dari VINIAR: Talk Show oleh Volix Media pada 26 Januari 2024, Bene menyatakan kembali harapannya ketika membuat film *Ngeri-Ngeri Sedap* yakni untuk dapat membawa perubahan yang baik dalam budaya.

Film ini kemudian digarap bersama Imajinari Production House dan merupakan film pertama Imajinari yang tembus 2,8 juta penonton di bioskop dan kini disiarkan melalui *platform streaming* Netflix yang artinya film ini memungkinkan untuk lebih banyak ditonton oleh para sineas baik di Indonesia maupun mancanegara meski tidak terdapat data spesifik yang menyatakan jumlah penonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* di Netflix.

Ngeri-Ngeri Sedap sendiri merupakan frasa yang banyak diucapkan oleh orang Sumatra, yang kemudian menjadi judul film sebab mengkisahkan peristiwa yang menegangkan di mana orang tua yang pura-pura bertengkar dan hendak bercerai agar ketiga anak laki-lakinya yang merantau di Pulau Jawa mau pulang kemudian di situasi tersebut, mereka harus menghadapi anak-anaknya yang curiga ketika orang tuanya hendak

bercerai sementara mereka berpura-pura, terlebih cerai adalah hal yang tabu dalam budaya Batak dan agama Kristen. Dengan kisah yang berakhir baik, diharapkan dapat membawa pulang penonton adalah sesuatu yang sedap. Berjudul *Missing Home* dalam bahasa Inggris, *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat mewakilkan situasi rindu akan kepulauan/hangatnya akan rumah.

Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), terdapat *umpasa* yang muncul di akhir film. Umpasa adalah pantun kesustraan dalam adat Batak Toba dan biasa digunakan untuk mengiringi pesta adat. Umpasa sendiri tidak hanya sekadar pantun namun medium ekspresi yang setiap diksinya dibuat mengacu pada alam, kebiasaan, sifat-sifat, benda-benda di sekitar yang menekankan pada nilai budaya Batak. (Pasaribu, 2021; Siagian, 2016; Hutabarat, 2019). Umpasa tersebut berbunyi “*Sititi ma sigompa, golang-golang pangarahutna. On ma na boi tarpatupa, sai godang ma pinasuna.*” Yang artinya “Inilah sedikit yang bisa kami beri, semoga dapat memberikan manfaat.” Melalui karyanya, Bene Dion berharap dapat menyampaikan pesan yang bermakna melalui penggambaran kisah yang tidak terbatas pada dinamika keluarga dan budaya yang dapat disorot dari aspek komunikasi.